

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Luka bakar memiliki angka kejadian yang tinggi, menyebabkan sekitar 180.000 kematian (WHO, 2023). Menurut data *American Burn Association* (2015) di Amerika Serikat terdapat 486.000 kasus luka bakar yang mendapatkan penanganan medis, luka bakar sangat banyak diakibatkan oleh 43% kebakaran/nyala api, 34% melepuh, 9% kontak, 4% listrik, 3% kimia dan 73% kejadian luka bakar sering terjadi di rumah. Pada skala global angka kematian akibat luka bakar di Asia adalah 6,76% (Opriessnig et al., 2023).

Kejadian luka bakar di Indonesia mengalami peningkatan, berdasarkan laporan nasional tentang riset dasar kesehatan menyatakan bahwa kejadian luka bakar di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,3% pada tahun 2018 dari hanya 0,7% pada tahun 2013, mayoritas terjadi pada perempuan sekitar 1,4% dan provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Papua 2,1% dengan kejadian luka bakar di Jawa Tengah 1,0% (KEMENKES RI, 2019). Kejadian luka bakar di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2022 penanganan kebakaran mencapai 99 kasus dan pada 2023 penanganan kebakaran mencapai 437 kasus dengan perkiraan kerusakan mencapai Rp 7 miliar selain itu juga menyebabkan satu orang meninggal dunia, tiga orang patah tulang dan dua orang luka bakar (Kawul, 2024).

Tindakan pertolongan pertama pada luka bakar ringan melibatkan langkah-langkah seperti memastikan 3A (*Airway, Breathing, Circulation*), menghilangkan sumber luka bakar, mendinginkan area luka dengan air mengalir, menutup luka dengan menggunakan kasa steril, dan segera membawa korban ke fasilitas medis seperti rumah sakit (Komalasari et al., 2023). Tindakan pertolongan luka bakar yang perlu diketahui pada masyarakat awam adalah pertolongan dengan cara mengguyur atau menyiram area luka cukup dengan air yang mengalir (bukan air es), hal tersebut dapat membantu membersihkan luka dan melembabkan area luka (Fatmawati et al., 2020). Luka bakar yang terjadi di kalangan ibu rumah tangga sebagian besar

disebabkan karena kompor minyak tanah ataupun bisa juga tumpahan air panas, minyak panas, dan sebagian besar penyebab luka bakar terjadi adalah karena api (Rela, 2023). Risiko yang lebih tinggi bagi perempuan berhubungan dengan memasak dengan api terbuka, atau kompor yang pada dasarnya tidak aman, yang dapat membakar pakaian yang longgar (WHO, 2023) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisah, 2019), Sebagian besar ibu rumah tangga memiliki kegiatan yang langsung bersinggungan dengan api, seperti kegiatan memasak, sehinggaa 56% kasus luka bakar dialami oleh ibu rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Akbar & Agustina (2023) menunjukkan jika tindakan yang biasa dilakukan dalam penanganan pertolongan pertama luka bakar dirumah yaitu yang menggunakan pasta gigi (64%) dan es batu (26%). Alasan responden dalam penelitian mengungkapkan karena penggunaan bahan-bahan tersebut memiliki efek dingin bagi luka dan membuat bagian tubuh yang terkena menjadi nyaman. Selain itu sebagian besar responden mengungkapkan jika bahan-bahan tersebut lebih mudah ditemukan dan dicari dirumah tangga. Pasta gigi sebagai pilihan untuk mengatasi luka bakar dipilih oleh 53,7% responden (n = 1147). Pada penelitian yang dilakukan oleh R. Haryani & Mulyana (2020) juga menunjukkan jika penanganan luka bakar masih kurang tepat, pertolongan pertama menggunakan bahan-bahan yang tidak tepat seperti kecap, pasta gigi, mentega, dan minyak kelapa masih sering ditemukan di masyarakat, padahal kandungan dari bahan tersebut dapat menimbulkan infeksi baru pada luka dan dapat menimbulkan komplikasi lain. Keberhasilan dalam memberikan penanganan terhadap luka bakar di rumah dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat (khususnya ibu rumah tangga) seperti pemberian edukasi terkait pertolongan pertama (*first aid*) luka bakar (Sulastri et al., 2022). Hal ini yang mendasari perlunya pendidikan kesehatan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pertolongan pertama luka bakar pada ibu rumah tangga.

Kurangnya informasi yang meluas dimasyarakat menyebabkan banyak masyarakat yang masih percaya bahwa bahan-bahan seperti pasta gigi, es batu, putih

telur mentah, kecap dan garam dapat menjadi solusi sebagai penyembuh luka bakar. Namun, penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan bahan-bahan tersebut justru dapat memperburuk kondisi luka dan kemungkinan bisa memperluas area luka dan tidak menghentikan penyebarannya (Muthohharoh, 2020). Kandungan kimia dalam pasta gigi akan menimbulkan keparahan pada luka dan bisa memicu infeksi hingga dapat membuat kulit menjadi melepuh (Apriyani, 2023).

Penanganan dan pertolongan luka bakar yang tidak tepat bisa mengakibatkan dampak yang sangat merugikan bagi penderitanya, baik buruknya tingkat pengetahuan seseorang akan sangat mempengaruhi perilaku mereka, semakin tinggi pengetahuan seseorang akan semakin baik keterampilannya. Apabila tindakan tersebut cepat dan tepat, maka menurunkan resiko komplikasi dan waktu penyembuhan luka akan lebih cepat, sebaliknya maka akan mempengaruhi kondisi luka hingga memperpanjang waktu penyembuhan luka (Akbar & Agustina, 2023) penanganan dalam penyembuhan luka bakar antara lain mencegah infeksi, menstimulasi pembentukan kolagen dan sisa-sisa sel epitel dapat berkembang sehingga dapat menutup permukaan luka (Christianingsih & Puspitasari, 2021). Sebab itu lah, sangat penting untuk memberikan penanganan atau pertolongan yang tepat untuk meminimalkan kecacatan.

Pertolongan pertama dilakukan saat kejadian atau bencana terjadi dilokasi tersebut, dengan tujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah rasa sakit yang semakin parah, dan meningkatkan masa pemulihan (Waladani et al., 2021). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan keterpaparan informasi mengenai pertolongan pertama luka bakar yang cukup rendah hanya 24,2% yang terpapar informasi ini (Adi et al, 2021). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tomayahu & Setyaningrum, 2023) mengenai pengetahuan pertolongan pertama pada kasus luka bakar, ditemukan dalam kelompok perlakuan terdapat 13 orang ibu (31,7) dalam kategori baik, 12 orang ibu (29,3%) yang termasuk dalam kategori cukup dan 16 orang ibu (39%) yang termasuk dalam kategori kurang hal ini berdasarkan

informasi sebagian ibu belum mendapatkan informasi *first aid* tentang luka bakar sebanyak 30 orang ibu (73,2%).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 27 April 2024 yang dilakukan oleh penulis di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo diperoleh data bahwa angka kejadian luka bakar di Kabupaten Sukoharjo tidak ada. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 15 Mei 2024 melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 10 orang ibu rumah tangga di Rt 01 Rw 04, Dusun Ngasinan, Desa Watubonang, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo diperoleh data bahwa kejadian luka bakar di daerah tersebut sering terjadi 6-10 kali dalam satu bulan dengan jenis luka derajat I dan II seperti terkena minyak goreng panas, benda panas (seperti wajan, setrika), tersiram air mendidih, dan knalpot. Kategori usia ibu sekitar 32-58 tahun dengan latar belakang pendidikan pada kelompok SD 5 orang, SMP 3 orang, dan SMA 2 orang. Tindakan pertolongan pertama yang dilakukan masih kurang tepat dibuktikan pada hasil wawancara 4 orang ibu mengatakan pertolongan pertama yang dilakukan menggunakan pasta gigi dengan alasan memberikan efek yang dingin, 2 orang ibu mengatakan menggunakan garam, 1 orang ibu mengatakan menggunakan minyak goreng, dan 3 orang ibu mengatakan mendinginkan luka bakar dengan kompres es batu. Dengan rincian 7 ibu diantaranya belum pernah mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama pada luka bakar, 3 ibu memperoleh informasi melalui media elektronik berupa *handphone* dan internet, Fenomena yang terjadi di Ngasinan Desa Watubonang yaitu kurangnya pengetahuan dan persepsi yang salah terhadap pertolongan pertama pada luka bakar. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kurangnya pengetahuan pada ibu rumah tangga disebabkan karena sebelumnya belum pernah mendapatkan informasi terkait bagaimana cara pertolongan pertama pada saat terjadi luka bakar.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis Menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui media luaran video dengan judul “Pertolongan Pertama Luka Bakar di Rumah dengan Tepat” Tujuan luaran video yang digunakan adalah sebagai media informasi dalam membantu meningkatkan pengetahuan ibu

rumah tangga tentang pertolongan pertama pada saat terjadi luka bakar dan dapat mempermudah ibu rumah tangga yang mengalami keterbatasan membaca karena media video disajikan dengan gambar, tulisan, dan suara. Manfaat dari pengetahuan yang didapatkan dari pertolongan pertama yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya kesalahan dalam memberikan pertolongan pertama yang dapat menyebabkan luka semakin parah. Hasil karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terutama ibu rumah tangga dalam menerapkan pertolongan pertama luka bakar secara mandiri.

Mengadakan program edukasi tentang tindakan pertolongan pertama luka bakar dianggap sangat penting, hal ini berguna untuk memperbaiki praktik dan pemahaman, serta untuk mengatasi meluasnya beberapa kepercayaan tradisional di masyarakat (Liembers et al., 2023). Penting bagi masyarakat khususnya ibu untuk memiliki pengetahuan dasar mengenai pertolongan pertama untuk dapat melakukan pertolongan pertama yang tepat pada cedera akibat kecelakaan rumah tangga, sehingga dapat meminimalisir resiko terjadinya peningkatan derajat keparahan atau kecacatan, pengetahuan akan suatu hal akan memberikan penguatan individu dalam setiap pengambilan keputusan dan berperilaku hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama (Rahmawati et al., 2021). Sehingga penulis tertarik untuk melakukan edukasi kepada masyarakat terutama ibu rumah tangga agar dapat mengetahui pertolongan pertama pada luka bakar. Metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan ada berbagai macam cara salah satunya adalah audiovisual (video). Audio visual merupakan alat bantu yang mana dalam perkembangannya sejalan dengan era teknologi saat ini yang begitu pesat, maka pemberian pendidikan kesehatan dengan memakai metode audio visual perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara sistematis, menyeluruh dan terarah. Media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai jenis media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan (Setiyawan, 2020). Dengan menggunakan audiovisual (video) mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah melibatkan semua alat indera

sehingga penerimaan dan pengelolaan informasi semakin banyak alat indera yang terlihat untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat di mengerti dan bertahan dalam ingatan dengan gambar yang bergerak dan efek suara yang ditampilkan serta memudahkan memahami isi informasi (Christianingsih & Puspitasari, 2021).